

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini epistemologi¹ seringkali dibahas dan dan disorot oleh kalangan cendekiawan muslim baik melalui seminar, diskusi, seminar maupun artikel-artikel di buku, jurnal dan majalah. Kecenderungan ini muncul barangkali disadari betapa pentingnya epistemologi dalam merumuskan, menyusun dan mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti yang terjadi di Barat modern.

Dikalangan umat Islam, ilmu pengetahuan mengalami pergeseran yang sangat luar biasa dibandingkan Barat, sebab pemikiran Islam lebih menekankan pada aksiologi walaupun dunia Islam pernah menjadi pelopor peradaban.² Dan model berpikir secara aksiologi ini sampai sekarang masih dipakai, sehingga umat Islam semakin ketinggalan dari kemajuan dunia Barat, ketinggalan ini sebagai akibat dari pengaruh negatif terhadap perilaku umat Islam yang berkaitan dengan dimensi intelektual atau dinamika keilmuan. dan Menurut Ismail Raji' al – Faruqi yang disitir Mujamil Qamar mengajukan alternatif pemecahannya, bahwa “*Malaise*” (penyakit) umat Islam ini hanya bisa diobati dengan injeksi epistemologi³

¹ Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang menyelidiki sumber-sumber serta kebenaran pengetahuan; teori pengetahuan-pengetahuan.

² Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), Hlm. 34

³ Ibid. 35

Sesudah abad ke-13, sejarah peradaban Islam memasuki periode "kejumudan"⁴ disebabkan adanya perang saudara yang berlarut - larut, disusul dengan kemunculan penguasa- penguasa dan tentara - tentara bayaran.⁵ Dimana ijtihad telah ditutup atau kalau meminjam istilah Harun Nasution bukan ijtihad yang tertutup tetapi tidak ada manusia yang mau berijtihad.⁶ Sebaliknya orang- orang Barat mengambil peran pemegang estafet dinamika keilmuan dengan mempelajari ilmu- ilmu yang dikembangkan sarjana-sarjana muslim yang dikombinasikan dengan ilmu- ilmu yunani kuno.

Dibawah dominasi budaya Barat, masa ini ditandai dengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi yang dipandang mampu mengubah hal-hal yang fundamental dalam kehidupan manusia⁷

“Kunci rahasia” yang penting untuk diungkapkan adalah bahwa kemajuan Barat itu disebabkan oleh pendekatan sainsnya pada epistemologi. Epistemologi yang dikuasai ilmuwan Barat benar-benar dimanfaatkan untuk mewujudkan temuan-temuan baru dalam sains dan teknologi. Tradisi untuk menawarkan teori-teori ilmiah yang dibangun berdasarkan penalaran dan pengamatan tampak begitu subur dikalangan mereka, sehingga menghasilkan temuan-temuan baru yang silih berganti, baik bersifat menyempurnakan temuan lama, temuan baru maupun menentang

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Hlm. 87

⁵ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam : Dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesfi, 2004), Hlm. 98

⁶ Harun Nasution, *ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam, dalam Jalaludin Rakhmat, Ijtihad dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1988), Hlm. 113

⁷ Nurcholis Majid, "Makna Modernitar dan Tantangannya Terhadap Iman" *dalam Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), Hlm. 452-453

temuan lama sama sekali. Penyempurnaan temuan baru, maupun menentang temuan lama tidak menjadi penghambat terhadap keabsahan ilmu pengetahuan, yang diperlukan justru tumbuhnya dinamika gagasan, pemikiran maupun temuan. Semuanya akan dipertanggung jawabkan secara ilmiah dengan argumentasi-argumentasi ilmiah, yaitu penjelasan logis dan pembuktian empirik.⁸

Epistemologi yang dikembangkan ilmuan Barat itu selanjutnya mempengaruhi para ilmuan diseluruh dunia. Epistemologi ini dijadikan acuan dalam mengembangkan pemikiran ilmuan di masing-masing negara, akhirnya secara praktis mereka terbaratkan, pola pikirnya, pijakan berfikirnya, metode berfikirnya, caranya mempersepsi terhadap pengetahuan dan sebagainya mengikuti gaya Barat semuanya. Secara sadar atau tidak mereka mereka telah terbelenggu oleh pengaruh yang mengikat itu. Padahal epistemologi yang semestinya dijadikan sarana penalaran yang bisa mewujudkan dinamika pemikiran, berubah menjadi penyeragaman cara-cara berfikir, seolah-olah hanya ada satu model berfikir yang mesti diikuti. Kondisi semacam ini makin membuktikan bahwa sedang terjadi proses imperialisme epistemologi Barat terhadap masyarakat sedunia.

Imperialisme epistemologi Barat telah berlangsung beberapa abad yang lalu, sebagaimana dinukil oleh Amrullah Achmad, Ziauddin sardar mengatakan, epistemologi Barat yang dipandang oleh para pakar muslim dan non-muslim sebagai epistemologi universal, telah menjadi cara mengetahui dan menyelidiki yang

⁸ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, 42

dominan dewasa ini, telah mengesampingkan cara-cara mengetahui dengan alternatif lain. Oleh karena sangat dominannya epistemologi Barat ini, maka masyarakat muslim seluruhnya dan manusia di Bumi ini, sesungguhnya dibentuk oleh *image* manusia Barat. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya apa yang dinamakan imperealisme⁹ epistemologi. Imperealisme ini telah telah berjalan selama 300 tahun, sejak kolonialisme¹⁰ Eropa di dunia Islam.¹¹

Kesan demikian ini setidaknya menjadikan masyarakat tidak mempercayai potensi ilmuwan-ilmuan non-Barat dalam merumuskan epistemologi. Pada bagian lain mereka akan bersikap tidak percayaterhadap kemampuan mereka sendiri. Secara psikologis, perasaan mereka bisa tergiring untuk mempercayai keunggulan epistemologi Barat. Padahal sebagai ilmuan mereka memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk tidak selalu bergantung pada karya-karya Barat. Menggunakan cara-cara yang disodorkan Barat dalam memperoleh pengetahuan maka mereka berhak merumuskan cara-cara mereka sendiri. Bahkan sudah saatnya mereka berupaya keras menawarkan cara-cara memperoleh pengetahuan, maka mereka berhak merumuskan cara-cara mereka sendiri.

Kondisi tersebut juga seharusnya juga terwujud dalam dunia islam, mengingat negara-negara kolonial beserta antek-anteknya mengisi kehidupan sehari-hari seorang muslim dengan efek-efek yang mempromosikan kultur Barat. Ada banyak bukti yang

⁹ Imperialisme adalah politik penjajahan atas negara lain (politik Eropa dulu)

¹⁰ Kolonialisme adalah paham menduduki/menguasai; politik menjajah (dipakai oleh negara-negara Eropa)

¹¹ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, 42

menunjukkan bahwa masyarakat muslim telah terbaratkan. Mereka telah meninggalkan kultur muslim sendiri yang telah diwarisi dari pendahulu-pendahulunya, dan berbalik mempraktekkan kultur Barat. Parahnya tidak sedikit dari dimensi kultur Barat itu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kebanggaan, padahal justru membahayakan kehidupan mereka sendiri.¹²

Kebiasaan ini sungguh sangat membahayakan kelangsungan peradaban islam di dunia muslim sendiri, peradaban Islam yang begitu susah payah dibangun oleh generasi muslim sejak awal hingga puncak kejayaannya menjadi tidak diperhatikan sama sekali. Akhirnya nasib peradaban islam yang syarat dengan nilai-nilai etik, religi dan spiritual terlantar dalam komunitas islam sendiri. Terlebih lagi, jika masyarakat islam memiliki pandangan, bahwa kebudayaan Barat identik dengan kemodernan, sedangkan peradaban Islam identik dengan kekunoan, tentu akan sangat mempengaruhi kecendrungan mereka. Sekarang ini mereka identik dengan kemodernan tanpa menyadari sama sekali, bahwa dibalik kemodernan itu juga menyimpan potensi-potensi desktruktif terhadap masa depan mereka.

Akan tetapi yang lebih membahayakan adalah penjajahan terhadap pemikiran kaum muslimin yang tidak tampak, yakni masih patuhnya pada norma-norma, nilai-nilai dan konsep kemajuan intelektual Barat.¹³ Pemahaman ilmu pengetahuan kaum muslimin selama ini dipengaruhi oleh cara pandang Barat. Kunci-kunci pemahaman pengetahuan dibentuk atas dasar paradigm Barat. Mereka tidak melakukan sesuatu

¹² Ibid. 46

¹³ Ibid. 47

yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan. Kecuali hanya menunggu konsep-konsep Barat. Oleh karena itu, pemahaman dan tradisi intelektual yang terjadi di Barat juga menjadi acuan bagi masyarakat muslim. Ketika Barat memperkenalkan, bahwa ada pemisahan antara wilayah kajian ilmu agama dan ilmu umum, dunia islampun menyetujuinya. Para ilmuwan Barat berusaha mensosialisasikan netralitas ilmu pengetahuan ternyata sosialisasi itu juga diikuti.

Bukti keikutsertaan pemikiran islam terhadap pengetahuan Barat Nampak jelas pada pernyataan Ahmad Anees, “ sekarang ini, pembaharuan-pembaharuan diseluruh dunia islam lebih dipacu untuk membangun tiruan-tiruan terhadap tonggak intelektual Barat, darp pada membentuk kembali sumber *aql*-nya¹⁴. Mulai abad ke-19 M yang dipandang sebagai pembaharuan di dunia islam pada masa modern, para pembaharu dari Mesir, Turki dan India lebih mengedepankan perlunya meniru kemajuan Barat, dari pada berupa keras mewujudkan kemajuan sendiri. Para pembaharu islam seperti Al-Tahtawi dari Mesir, Mustafa Kemal Attaturk dari Turki dan Sayyid Ahmad Khan dari India, begitu bersemangat melancarkan pembaharuan yang berorientasi pada Barat.

Pengalaman Barat dalam mengatasi kejumudan dipandang perlu untuk ditiru umat Islam agar segera bangkit mencapai kemajuan. Barat selalu dipandang sebagai alternatif dalam memecahkan persoalan-persoalan umat, karena Barat sekarang ini memang sedang mencapai puncak kemajuan, seperti para pembaharu tersebut, pembaharu Islam juga memiliki orientasi yang hampir sama, yaitu mereka

¹⁴ Ibid. 48

mengagumi kemajuan yang dicapai oleh Barat, kecuali hanya ada sedikit pemikiran yang kritis terhadap Barat, seperti salah satu pilar Kiri Islam¹⁵ dalam mewujudkan kebangkitan Islam menurut Hassan Hanafi adalah perlunya menantang peradaban Barat, sehingga dia mengusulkan “oksidentalisme”¹⁶ sebagai jawaban “orientalisme”¹⁷ dalam rangka mengakhiri mitos peradaban Barat.¹⁸

Berdasarkan pemikiran Hassan Hanafi ini pun kita tidak serta merta menilai, bahwa Hasan Hanafi steril dari pemikiran dari pengaruh Barat. Memang dia menolak dan mengkritik Barat, tetapi bagaimanapun ide-ide liberalism Barat, demokrasi, rasionalisme dan pencerahan telah mempengaruhi pemikirannya, sehingga ia layak dikategorikan sebagai seorang liberalisme Barat.

Kegagalan dan modernisasi Barat dengan segala ramifikasinya dikalangan kaum muslimin sering dikaitkan dengan kekeliruan epistemology ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pasca *Aufklärung* dan Revolusi industry di Eropa.

¹⁵ Bagi Hassan Hanafi, penggunaan kata “Kiri” sangat penting, karena dalam citra akademik, Kiri adalah konotasi untuk perlawanan dan kritisisme. Secara umum, istilah Kiri memang sering disalah fahami. Dalam dunia Islam, Kiri dikenal sebagai “kafir” atau “atheis”. Hassan Hanafi melihat, sikap itu merupakan sisa-sisa penjajahan imperialism cultural, dan ia melawan bias wacana itu, bias yang tidak hanya mencegah massa muslim mendukung ide-ide Kiri, tetapi lebih dari itu membuat mereka bersifat negative terhadap isu-isu penting yang lain, seperti pembebasan, demokrasi dan perjuangan dalam bentuk apapun. Lihat Kazao Shimogaki, *Kiri Islam*, (Yogyakarta:Lkis,2012) cet. Ke-2, hlm 49

¹⁶ Menurut Hassan Hanafi, mengkaji hakikat perkembangan Barat merupakan keniscayaan untuk menghentikan Erosentrisme yang telah menguasai dunia, dan untuk menebus kejahatan orientalisme. Kesadarannya dalam masalah ini, menurut Hassan Hanafi untuk melakukan kerja besar untuk menciptakan ilmu social baru. Pelucutan Erosentrisme tidaklah untuk dunia islam semata, tetapi untuk Dunia Ketiga umumnya, agar secara metodologis dan konseptual independent. Gagasan ini disebut Oksidentalisme dalam Kiri Islam Lihat Kazao Shimogaki, *Kiri Islam*, hlm 52

¹⁷ Orientalisme adalah ilmu pengetahuan ketimuran atau tentang (adat-istiadat/sastra/bahasa/kebudayaan,dsb) dunia Timur (Asia); sikap membanggakan akan segala yang dimiliki oleh dunia Timur (oleh orang Timur/Asia sendiri); proses penyerapan adat-istiadat/kebudayaan Timur oleh orang Barat.

¹⁸ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*,49

Berbeda dengan epistemologi ilmu abad pertengahan yang bersifat “teosentris”, sebaliknya epistemology ilmu modern dan kontemporer lebih bersifat “antroposentris”

Jika di kalangan pemikir Barat paradigm epistemology “antroposentris” hampir sepenuhnya menggusur paradigm “teosentris”, sebaliknya dikalangan pemikir islam terjadi “tarik tambang” yang sangat intens di kalangan pendukung dari masing-masing paradigm ini. Pemikir modernis seperti Muhammad Abduh, Sayyid Amir Ali mengembangkan ilmu yang lebih kurang bersifat “antroposentris”. Sebaliknya pemikir “neo-tradisional” Sayyed Hussen Nasr, misalnya, setelah mengkritik keras epistemology Barat dan pemikir modernitas muslim bersifat “antroposentris”¹⁹. Refleksi yang cukup jelas pula dari tarik tambang ini dan upaya untuk keluar dari epistemology adalah kemunculan “islamisasi ilmu pengetahuan” yang diprakasai oleh ismail Raji Al-Faruqi, Ziauddin Sardar dan Syed Naquib Al-Attas, kendatipun islamisasi ilmu pengetahuan kendatipun masih controversial di kalangan pemikir Islam sendiri.²⁰

Berbeda dengan Yusuf al-Qaradawi, menurut beliau ilmu yang dibimbing oleh iman dibawah naungan peradaban islam membangun dan memakmurkan serta berkhidmat kepada umat manusia, membersihkan mereka dan membahagiakan mereka. Di lain pihak, ketika ilmu pengetahuan tumbuh di dunia barat yang mana jauh dari bimbingan petunjuk tuhan serta terputus dari keimanan, maka ilmu

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana 2012), hlm. 39-40

²⁰ ²⁰ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, hlm 50

pengetahuan yang berkembang menghasilkan, senjata kimia, senjata kuman dan peralatan pembunuh masal.

Yusuf al-Qaradawi berpendapat bahwa keharusan bagi kita adanya ilmunan dan ilmu pengetahuan orang-orang mukmin. Yang demikian ini adalah satu bentuk model ideal bagi kehidupan islam yang utuh.²¹

Tidak mengherankan, jika pengajaran dan pendidikan menjadi kering dan hampa. Disana dibutuhkan suntikan yang membangun hati nurani dan mengerakan cita rasa. Dr. yusuf al-Qaradawi pernah mengutip perkataan Muhammad Iqbal yakni bahwa pengajaran atau pendidikan modern ini tidak mengajarkan air mata kepada air mata, dan tidak pula mengajarkan kekhusukan kepada hati.²²

Menurut Yusuf al-Qaradawi iman yang memecahkan problem individualism pada diri manusia. Ketika iman mengajarkan kepadanya bahwa apa yang dipersembahkan kepada orang lain dan masyarakat, apa yang diberikan berupa harta dan jiwa, dan pengorbanan yang dipersembahkan kepada masyarakat tidak akan sia-sia, melainkan semuanya tertulis disisi Allah dan akan dikembalikan kepadanya.²³

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

(Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.. - az-Zilzalah: 7).

²¹ Yusuf al-Qaradawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Kausar, 1996), hlm.

²² Ibid, 152

²³ Ibid, 155

﴿١١٢﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا تَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

(Dan Barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam Keadaan beriman, Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya. Q.S Thaha : 112).

Iman tidak hanya menjaga kesucian dada dari kecemburuan dan kedengkian. Melainkan memberikan muatan kepada hati dengan cinta kasih, yang diserap dari cinta kasih Allah.²⁴

Jika iman dan ilmu pengetahuan berada pada hati seorang muslim, maka dengan iman dan ilmu pengetahuan seorang muslim dapat mencapai tujuan kehidupan manusia. Yusuf al-Qaradawi berpendapat bahwa tujuan dasar bagi kehidupan manusia, yang paling menonjol darinya adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Qur'an yaitu tiga hal²⁵, seperti yang dijelaskan oleh imam Ar-Roghib al-Aashfahani dalam kitabnya yang sangat berharga 'Adz-Dzariah ilaa Makarim As-Syariah' :

1. Ibadah kepada Allah, tentang hal ini Allah Ta'ala mengisyaratkan:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. ad-Dzari'at: 56).

²⁴ Ibid, 157

²⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Sistem Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hlm 386-387

2. Kekhalifahan (menjadi khalifah) di bumi, firman Allah Ta'ala mengisyaratkan tentang hal ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." al-Baqarah : 30)

3. Memakmurkan bumi, firman Allah Ta'ala yang mengisyaratkan hal ini :

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ
 إِلَهَ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا
 ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

(Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." Q.S Hud :61).

Dengan melihat dari uraian diatas, tujuan hidup manusia tidak akan terealisasikan tanpa adanya pendidikan yang tepat bagi seorang muslim. Pendidikan sangat berguna bagi kehidupan manusia, bahkan pendidikan menempati tempat yang paling urgen, maju atau tidaknya peradaban seorang muslim dilihat dari pendidikannya. Suatu pemikiran tentang pendidikan banyak dipaparkan oleh cendekian muslim pada saat kontemporer ini. Salahsatunya adalah Dr. Yusuf al-Qaradawi. Oleh karena itu penulis memberikan judul pada tulisan ini dengan judul **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN TERHADAP EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF YUSUF AL QARADAWI)**

B. Alasan Memilih Judul

1. Berangkat dari pemikiran dan gagasan-gagasan Yusuf al-Qaradawi tentang Epistemologi Pengetahuan dan Sistem Pendidikan Islam dan sumber-sumber primer (karya-karya Yusuf al-Qaradawi) tentang epistemologi pengetahuan

dan sistem pendidikan Islam, yang secara tidak langsung telah menumbuhkan inspirasi dan daya tarik penulis untuk menulis skripsi ini.

2. Penulis beranggapan konsep pendidikan islam dengan merujuk pada pemikiran kontemporer sangat berguna sekali untuk memberikan kontribusi pada Pendidikan Islam di Indonesia

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, pokok permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang epistemologi pengetahuan?
2. Bagaimanakah pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang Sistem Pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi epistemologi pengetahuan prespektif Yusuf al-Qaradawi dengan epsitemologi Islam?
4. Bagaimana relevansi sistem pendidikan Islam perspektif Yusuf al-Qaradawi dengan sistem Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

- a. Penulis ingin mengetahui bagaimana pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang epistemologi pengetahuan

- b. Ingin mengetahui pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang sistem pendidikan Islam pada era kontemporer.
- c. Ingin menganalisis relevansi konsep Pendidikan Islam Perspektif Yusuf al-Qordhawi terhadap perkembangan zaman.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan terutama terkait pemikiran Yusuf al-Qordhawi dalam bidang Pendidikan Islam
 - b. Mengkaji konsep pemikiran Yusuf al-Qordhawi dalam bidang Pendidikan Islam .
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan pendidikan agama Islam. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait gagasan-gagasan Yusuf al-Qaradawi.
 - b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat.

F. Kajian Kepustakaan

Skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan Islam (Kajian terhadap epistemologi pengetahuan dan system pendidikan islam prespektif Yusuf al-Qaradawi) fokus pada dua kajian kepustakaan pertama adalah kajian kepustakaan yang berkaitan dengan epistemologi pengetahuan islam. Kedua berkaitan dengan sistem pendidikan islam Pendidikan Islam. Ketiga adalah kajian tentang pemikiran Yusuf al-Qordhawi tentang epistemologi pengetahuan dan system pendidikan islam.

1) Penelitian yang membahas tentang pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang pendidikan diantaranya adalah:

- a) **“Pendidikan Pluralisme Prespektif Dr. Yusuf Qaradawi; Tinjauan terhadap Konsep Pendidikan Agama Islam tentang Ajaran Toleransi atas Hak-Hak Golongan Minoritas”**. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Indah Arif Fiandi program Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011. Penelitian ini mencoba untuk mendiskripsikan pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang pendidikan Pluralisme dengan melihat kesesuaiannya dengan pendidikan islam tentang nilai-nilai toleransi terhadap hak-hak golongan minoritas, yang dimaksud dengan golongan minoritas dalam penelitian ini adalah hak-hak toleransi terhadap orang-orang yang tidak memeluk agama islam.

- b) **“Sistem Pendidikan Islam menurut Yusuf al-Qaradawi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia”**. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Ani Fatikha, program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian ini mencoba mendiskripsikan sistem pendidikan islam prespektif Yusuf al-Qaradawi mulai dari Konsep Pendidikan islam, Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Pendidik dan Peserta Didik serta Metode-Metode dalam Pendidikan Islam, setelah itu direlevansikan dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

G. Definisi Operasional

Konsep: (1) rancangan atau buram surat dsb; (2) ide atau pengertian yg diabstrakkan dr peristiwa konkret.²⁶

Pendidikan²⁷ Islam²⁸: Pembentukan kepribadian muslim.²⁹ Darajat menjelaskan, yang dimaksud Pendidikan Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai

²⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm 748

²⁷ Pendidikan: proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Lihat Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , 2008), 263.

²⁸ Islam: agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah S.W.T.

²⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), 28.

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁰

Kajian: Hasil mengkaji.³¹

Epistemologi: Cabang ilmu filsafat yang mempelajari dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.³²

Pengetahuan: (1) segala sesuatu yang diketahui; kepandaian (2) segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal.³³

Sistem: (1) perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; (2) susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dsb; (3) metode.³⁴

Perspektif Yusuf al-Qardawi: Perspektif berarti sudut pandang; pandangan³⁵, Yusuf al-Qardawi terhadap epistemologi pengetahuan dan sistem pendidikan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

³⁰ Ibid., 86.

³¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm 618

³² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm 396

³³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm 1414

³⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm 1362

³⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm 864

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau bisa disebut sebagai *library reseach* (penelitian kepustakaan). Iskandar menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik³⁶ atau fenomenologi³⁷. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.³⁸ Lebih jauh Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah untuk meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu.³⁹ Berkaitan dengan judul skripsi ini konsep pendidikan islam (kajian terhadap epistemologi pengetahuan dan sistem pendidikan islam prespektif Yusuf Qaradawi) maka tokoh yang diteliti adalah Yusuf al-Qaradawi.

2. Pendekatan Penelitian

³⁶ Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), 14.

³⁷ Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Lihat Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 9.

³⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 187-188.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), 35-36.

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif⁴⁰ analitis, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer merupakan data pokok yang membantu keberhasilan penelitian ini. Data primer dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa pemikiran-pemikiran Yusuf al-Qaradawi secara langsung yang tertuang dalam bentuk buku, artikel atau jurnal.

- 1) Yusuf al Qaradawi, *Epistemologi Al-Qur'am*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- 2) Yusuf al Qaradawi, *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Yogyakarta:Tiawa Wacana, 2001
- 3) Yusuf al Qaradawi, *Al-Qura'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- 4) Yusuf al Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- 5) Yusuf al Qaradawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Media Dakwah, 1994
- 6) Yusuf al-Qaradawi, *Sistem Kaderisasi Ikhwanul Muslimin*

b. Data Sekunder.

⁴⁰ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 6.

Data sekunder diperoleh dari buku, artikel, internet atau website serta beberapa data yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen.⁴¹ Penulis merujuk sumber primer baik sumber itu ditulis langsung oleh Yusuf al-Qardawi maupun sumber-sumber sekunder terkait kajian orang lain yang membahas pemikiran Yusuf al-Qardawi. Disamping dokumenter teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode:

- a) *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
- b) *Writing*, yaitu mencatat data yang berkenaan dengan penelitian.
- c) *Editing*, yaitu pemeriksaan data secara cermat dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.
- d) Untuk semua data yang dibutuhkan agar terkumpul, maka dilakukan analisis data yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengorganisasikan

⁴¹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), 329.

data. Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.⁴²

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara induktif⁴³. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi (penyimpulan) berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan untuk dikelompok-kelompokkan. Jadi penyusunan teori beranjak dari bawah ke atas, dari sejumlah bagian-bagian yang banyak dikumpulkan, kemudian disistematisasikan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan.

I. Sistematika Pembahasan

- BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang, latar belakang, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metode penelitian meliputi: (jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisa data, sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan Teori yang berisi epistemologi pengetahuan dan sistem pendidikan Islam.
- BAB III : Biografi Yusuf al-Qaradawi yang berisi profil dan Kiprah Yusuf al-Qaradawi di Bidang Pendidikan,
- BAB IV : Pembahasan penelitian yang berisikan pemikiran epistemologi pengetahuan dan system pendidikan islam Yusuf al-Qaradawi
- BAB V : Analisis yang berisikan relevansi pemikiran epistemologi pengetahuan dan sistem Pendidikan Islam Yusuf al-Qaradawi

⁴² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 193.

⁴³ Salah satu karakteristik penelitian kualitatif yang dijelaskan Moeloeng adalah analisis data secara induktif. Lihat Ibid., 5.

Dengan Epistemologi pengetahuan Islam dan relevansi dengan sistem pendidikan islam

BAB VI : Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran-Saran.

Skema 1.1

SKEMA PENELITIAN

